

Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung dengan Sikap Keuangan sebagai Variabel Mediasi pada Mahasiswa Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio

Yasmir¹, Muhammad Nasir², Tarjo³, Syah Amin Albadry⁴, Deni Handani⁵, Panji Ulum⁶

^{1,4}Administrasi Bisnis, Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, Jambi, Indonesia

²Bisnis Digital, Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, Jambi, Indonesia

^{3,5,6}Ilmu Administrasi Bisnis, Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, Jambi, Indonesia

Email: ^{1*}yasmir.ok1981@gmail.com, ²nasirstiass71@gmail.com, ³tarjuly4@gmail.com, ⁴albadry1489@gmail.com,
⁵denihandani91@gmail.com, ⁶id.panjiulum@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹yasmir.ok1981@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku menabung mahasiswa, dengan sikap keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu model untuk mengungkap mekanisme psikologis di balik hubungan literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku menabung, khususnya pada konteks mahasiswa perguruan tinggi kesehatan yang belum banyak diteliti. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei digunakan pada 164 mahasiswa Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio yang dipilih melalui teknik probability sampling. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap keuangan ($\beta = 0,480$; $t = 6,142$), sedangkan gaya hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap sikap keuangan ($\beta = -0,249$; $t = 4,246$). Sikap keuangan menjadi variabel paling dominan dalam memengaruhi perilaku menabung ($\beta = 0,511$; $t = 6,696$). Literasi keuangan juga berpengaruh langsung terhadap perilaku menabung meski relatif lemah ($\beta = 0,160$; $t = 1,985$), sementara gaya hidup tidak berpengaruh langsung signifikan ($\beta = -0,017$; $t = 0,236$). Model mampu menjelaskan 36,2% variasi sikap keuangan dan 38,6% variasi perilaku menabung. Sikap keuangan memediasi secara parsial pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung (indirect effect = 0,245), namun tidak memediasi pengaruh gaya hidup. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan sikap keuangan lebih efektif membentuk perilaku menabung mahasiswa dibandingkan hanya meningkatkan literasi keuangan atau mengendalikan gaya hidup, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan program edukasi keuangan berbasis pembentukan sikap.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Sikap Keuangan, Perilaku Menabung, Mahasiswa, SEM-PLS

Abstract— This study aims to examine the influence of financial literacy and lifestyle on university students' saving behavior, with financial attitude serving as a mediating variable. By integrating these three constructs within a single model, this research seeks to uncover the psychological mechanism underlying the relationship between financial literacy, lifestyle, and saving behavior, particularly within the context of health-sector higher education students—a population that remains underexplored in the extant literature. A quantitative approach employing a survey method was applied to 164 students at Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, selected through probability sampling. Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The findings indicate that financial literacy exerts a positive and significant effect on financial attitude ($\beta = 0.480$; $t = 6.142$), whereas lifestyle exerts a negative and significant effect on financial attitude ($\beta = -0.249$; $t = 4.246$). Financial attitude emerges as the most dominant predictor of saving behavior ($\beta = 0.511$; $t = 6.696$). Financial literacy also exhibits a direct, albeit relatively weak, effect on saving behavior ($\beta = 0.160$; $t = 1.985$), while lifestyle shows no significant direct effect ($\beta = -0.017$; $t = 0.236$). The model accounts for 36.2% of the variance in financial attitude and 38.6% of the variance in saving behavior. Financial attitude partially mediates the effect of financial literacy on saving behavior (indirect effect = 0.245) but does not mediate the effect of lifestyle. These findings suggest that strengthening financial attitude constitutes a more effective strategy for shaping students' saving behavior than merely enhancing financial literacy or regulating lifestyle, thereby providing a theoretical and practical foundation for attitude-based financial education programs.

Keywords: Financial Literacy, Lifestyle, Financial Attitude, Saving Behavior, Students, SEM-PLS

1. PENDAHULUAN

Perilaku keuangan individu menjadi isu yang semakin penting dalam kajian ekonomi dan manajemen, khususnya pada kelompok usia muda yang sedang berada pada fase pembentukan kebiasaan finansial. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok tersebut memiliki peran strategis, karena keputusan keuangan yang diambil pada masa ini berpotensi membentuk pola perilaku finansial jangka panjang. Salah satu aspek perilaku keuangan yang mencerminkan tingkat kedewasaan finansial adalah perilaku menabung.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan berada pada angka 85,10%. Meskipun capaian inklusi keuangan tergolong tinggi,

kesenjangan antara literasi dan inklusi mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat, termasuk mahasiswa, telah memiliki akses terhadap produk keuangan namun belum disertai dengan pemahaman dan pemanfaatan yang optimal [1]. Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian yang tidak hanya menelaah aspek pengetahuan keuangan, tetapi juga faktor psikologis dan perilaku yang memengaruhi keputusan menabung.

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan lingkungan ekonomi dan sosial turut memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan. Perkembangan ekonomi digital, kemudahan akses terhadap platform belanja daring, serta penggunaan sistem pembayaran non-tunai telah mengubah pola konsumsi menjadi lebih cepat dan fleksibel. Kondisi ini memberikan kemudahan dalam bertransaksi, namun di sisi lain berpotensi meningkatkan pengeluaran yang tidak terencana. Sejalan dengan hal ini, [2] menemukan bahwa literasi keuangan digital, penggunaan fintech payment, dan shopping lifestyle secara signifikan memengaruhi intensitas perilaku impulsive buying di kalangan mahasiswa, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kemampuan menabung. Akibatnya, aktivitas menabung sering kali tidak menjadi prioritas utama dalam pengelolaan keuangan mahasiswa.

Di tengah kondisi tersebut, literasi keuangan dipandang sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku keuangan individu. Literasi keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam memahami konsep dasar keuangan, mengelola pendapatan, serta mengambil keputusan finansial secara rasional. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik diharapkan mampu mengelola uang secara lebih efektif, termasuk dalam menyisihkan dana untuk tabungan. Namun demikian, dalam praktiknya, tingginya literasi keuangan tidak selalu diikuti oleh perilaku menabung yang konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan saja belum tentu cukup untuk mendorong perubahan perilaku. [3] menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang baik sekalipun dapat menunjukkan perilaku keuangan yang kurang optimal apabila tidak didukung oleh sikap dan motivasi keuangan yang memadai.

Faktor yang semakin relevan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa Selain literasi keuangan, gaya hidup juga menjadi faktor yang berpengaruh. Gaya hidup mencerminkan pola penggunaan waktu dan uang yang dipengaruhi oleh nilai, preferensi, serta lingkungan sosial. Pada kalangan mahasiswa, gaya hidup sering kali terbentuk melalui interaksi dengan teman sebaya dan paparan media digital, yang mendorong orientasi konsumsi pada tren dan pengalaman. Gaya hidup yang cenderung konsumtif berpotensi meningkatkan pengeluaran dan menurunkan kemampuan menabung, meskipun individu memiliki pemahaman keuangan yang memadai. [4] menemukan bahwa perilaku konsumtif yang terbentuk dari gaya hidup mahasiswa berpengaruh signifikan dalam melemahkan pengelolaan keuangan, termasuk kemampuan menyisihkan dana untuk tabungan.

Interaksi antara literasi keuangan dan gaya hidup menunjukkan bahwa perilaku menabung mahasiswa merupakan fenomena yang kompleks dan tidak bersifat linier. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik dapat tetap memiliki tingkat menabung yang rendah apabila gaya hidup yang dijalani tidak mendukung pengendalian pengeluaran. Sebaliknya, mahasiswa dengan gaya hidup yang relatif sederhana dapat menunjukkan perilaku menabung yang lebih baik meskipun memiliki keterbatasan dalam pengetahuan keuangan. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor internal yang memengaruhi bagaimana pengetahuan dan kebiasaan hidup diterjemahkan ke dalam tindakan keuangan nyata.

Salah satu faktor internal tersebut adalah sikap keuangan. Sikap keuangan mencerminkan pandangan, keyakinan, dan evaluasi individu terhadap uang serta pengelolaannya. Sikap ini berperan dalam menentukan bagaimana seseorang menyikapi pendapatan, pengeluaran, dan pentingnya perencanaan keuangan. Sikap keuangan yang positif cenderung mendorong individu untuk berpikir jangka panjang dan menunda kepuasan sesaat, sehingga mendukung perilaku menabung. Sebaliknya, sikap keuangan yang kurang mendukung dapat melemahkan dorongan untuk menabung, meskipun individu memiliki literasi keuangan yang cukup. [5] dalam penelitiannya pada mahasiswa ekonomi dan bisnis di Indonesia menemukan bahwa sikap keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh [5], yang menunjukkan bahwa sikap keuangan, sosialisasi keuangan, dan pengalaman keuangan secara bersama-sama membentuk perilaku pengelolaan keuangan, dengan literasi keuangan berperan sebagai mediator. Lebih spesifik pada konteks mahasiswa Indonesia, [6] membuktikan bahwa sikap keuangan memediasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan, sejalan dengan [7] yang menegaskan bahwa penguatan sikap keuangan menjadi jalur penting dalam menerjemahkan literasi keuangan generasi muda menjadi perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Tinjauan sistematis terhadap penelitian-penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa perbedaan hasil di antara studi-studi tersebut bukan sekadar variasi statistik, melainkan bersumber dari perbedaan konteks, populasi, dan mekanisme mediasi yang diuji. [8] menemukan pengaruh langsung yang signifikan antara literasi keuangan dan perilaku keuangan, namun penelitian tersebut dilakukan pada populasi umum di Amerika Serikat yang berbeda secara sosial-ekonomi dan budaya finansial dari mahasiswa Indonesia. Sebaliknya, [9] menunjukkan bahwa literasi keuangan hanya berpengaruh tidak langsung terhadap praktik pengelolaan keuangan melalui faktor sosio-demografis pada masyarakat Malaysia, tanpa menempatkan sikap keuangan secara eksplisit

sebagai mediator. Di sisi lain, [3] menguji perilaku keuangan pada tenaga kerja muda terdidik, bukan mahasiswa, sehingga tahap pembentukan kebiasaan finansialnya berbeda secara psikologis maupun situasional.

Penelitian yang relatif lebih dekat dengan konteks penelitian ini, yaitu [6] dan [10], sama-sama menempatkan variabel psikologis sebagai mediator [6] menggunakan sikap keuangan, sedangkan [10] menggunakan perilaku keuangan itu sendiri sebagai mediator antara pengetahuan dan keputusan finansial. Namun demikian, kedua penelitian tersebut belum menguji gaya hidup sebagai anteseden yang berjalan paralel dengan literasi keuangan dalam satu model mediasi yang sama, sehingga interaksi antara faktor kognitif (literasi) dan faktor situasional (gaya hidup) dalam membentuk sikap keuangan belum terpetakan secara utuh. Kelemahan metodologis lain yang konsisten ditemukan pada penelitian-penelitian tersebut adalah keterbatasan generalisasi akibat perbedaan konteks negara, jenis populasi (pekerja vs. mahasiswa), maupun jenis institusi pendidikan yang diteliti, yang sebagian besar berasal dari perguruan tinggi berbasis ekonomi atau umum, dan belum menjangkau mahasiswa pada institusi pendidikan tinggi administrasi dan kesehatan seperti pada penelitian ini. Sintesis kritis ini menunjukkan bahwa inkonsistensi temuan terdahulu bukan semata soal signifikansi statistik, melainkan mencerminkan kesenjangan konseptual dalam mengintegrasikan aspek kognitif, situasional, dan psikologis secara simultan dalam satu model yang koheren.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini memposisikan sikap keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku menabung mahasiswa. Secara teoretis, posisi ini merujuk pada kerangka *Theory of Planned Behavior* [11], yang menempatkan sikap sebagai salah satu determinan utama yang menjembatani keyakinan individu dengan niat dan tindakan nyata. Berbeda dari penerapan TPB pada umumnya yang menempatkan sikap sebagai anteseden tunggal dari niat berperilaku, penelitian ini memperluas kerangka tersebut dengan menguji sikap keuangan sebagai jalur mediasi yang menjembatani dua anteseden yang bersifat berlawanan arah, aspek kognitif yang bersifat mendukung (literasi keuangan) dan aspek situasional yang berpotensi melemahkan (gaya hidup konsumtif) dalam memengaruhi perilaku menabung. Kebaruan penelitian ini dengan demikian tidak sebatas pada kombinasi variabel, melainkan pada kontribusinya dalam memperjelas mekanisme psikologis di mana sikap keuangan berfungsi sebagai titik temu antara dorongan pengetahuan dan tekanan gaya hidup, mekanisme yang belum banyak diuji secara simultan pada penelitian terdahulu terlebih pada konteks mahasiswa yang secara empiris belum banyak dieksplorasi dalam literatur perilaku keuangan di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pembentukan perilaku menabung di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya literatur perilaku keuangan secara empiris, namun juga memberikan kontribusi teoretis melalui perluasan aplikasi *Theory of Planned Behavior* pada konteks mediasi ganda perilaku menabung mahasiswa, serta memiliki implikasi praktis bagi perguruan tinggi dan pemangku kepentingan dalam merancang program edukasi keuangan. Program tersebut diharapkan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan keuangan, tetapi juga pada pembentukan sikap keuangan yang positif dan pengendalian gaya hidup, sehingga perilaku menabung mahasiswa dapat terbentuk secara berkelanjutan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori. Desain ini dipilih untuk menjelaskan hubungan kausal antara literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan, dan perilaku menabung mahasiswa berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Literasi Keuangan (X1)	Tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep dasar keuangan pribadi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam mengelola keuangan secara rasional dan bertanggung jawab	Pemahaman pengelolaan pendapatan dan pengeluaran Pengetahuan tentang tabungan dan investasi Pemahaman risiko dan manfaat produk keuangan Kemampuan menyusun anggaran keuangan pribadi	Likert 1–5
Gaya Hidup	Pola perilaku mahasiswa dalam	Pola konsumsi (prioritas kebutuhan vs	Likert

(X2)	menggunakan waktu dan uang yang mencerminkan aktivitas, minat, dan opini dalam kehidupan sehari-hari	keinginan) Pengaruh tren dan lingkungan sosial Intensitas pengeluaran untuk hiburan dan gaya hidup Kecenderungan perilaku konsumtif	1–5
Sikap Keuangan (Z) (Variabel Mediasi)	Evaluasi psikologis mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan yang tercermin dari cara pandang, keyakinan, dan kecenderungan dalam mengambil keputusan keuangan	Sikap terhadap perencanaan keuangan Orientasi masa depan keuangan Disiplin dalam mengelola uang Sikap kehati-hatian dalam pengeluaran	Likert 1–5
Perilaku Menabung (Y)	Tindakan nyata mahasiswa dalam menyisihkan sebagian pendapatan atau uang saku secara rutin untuk tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang	Konsistensi menabung Frekuensi menabung Tujuan menabung yang jelas Pengendalian diri dalam pengeluaran agar dapat menabung	Likert 1–5

Sumber: Diadaptasi dari berbagai sumber (2025)

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan aturan Hair et al. (2017) yaitu minimal 10 kali jumlah indikator terbanyak dalam model; dengan 4 indikator per konstruk, maka diperlukan minimal 40 responden. Penelitian ini menggunakan 164 mahasiswa, yang jauh melampaui batas minimum dan dinilai memenuhi kriteria kecukupan sampel untuk analisis SEM-PLS.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Sebelum penyebaran massal, instrumen penelitian telah melalui validasi pakar (*expert judgment*) oleh dua orang dosen di bidang manajemen keuangan untuk memastikan keterbacaan dan relevansi item pernyataan. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin, yang merepresentasikan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring untuk mempermudah akses responden dan meningkatkan efisiensi pengumpulan data.

2.5 Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi keuangan dan gaya hidup. Variabel dependen adalah perilaku menabung, sedangkan sikap keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang menjembatani hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

2.6 Teknik Analisis Data

Pemilihan metode analisis *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis. Pertama, penelitian ini bertujuan menguji model prediktif-eksploratif dengan orientasi pengembangan teori (bukan konfirmasi teori yang sudah mapan secara ketat), sehingga SEM-PLS lebih sesuai dibandingkan *Covariance-Based SEM* (CB-SEM) yang menuntut model dan data mendekati asumsi normalitas multivariat secara ketat [19]. Kedua, model penelitian ini melibatkan variabel mediasi (sikap keuangan) dalam struktur hubungan yang relatif kompleks, di mana SEM-PLS unggul dalam mengestimasi model dengan banyak konstruk dan jalur sekaligus tanpa memerlukan ukuran sampel yang sangat besar [19]. Ketiga, SEM-PLS lebih toleran terhadap data yang tidak terdistribusi normal, yang umum dijumpai pada data survei berskala *Likert* seperti pada penelitian ini [19]. Dengan pertimbangan tersebut, SEM-PLS dipandang sebagai metode yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, karakteristik data, dan kompleksitas model yang diuji. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial*

Least Squares (SEM-PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Tahapan analisis meliputi evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

Untuk mengevaluasi representativitas data, karakteristik 164 responden penelitian disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik 164 responde

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	25
	Perempuan	132	75
Usia	≤ 19 tahun	50	30,48
	20 – 21 tahun	104	63,42
	≥ 22 tahun	10	6,10
Program Studi	S1 Administrasi Bisnis	79	48,17
	S1 Administrasi Negara	55	33,54
	S1 Kesehatan	30	18,29
Semester	1-2	50	30,48
	3-4	104	63,42
	Semester ≥ 5	10	6,10

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian didominasi oleh mahasiswi, yaitu sebanyak 132 orang (75,00%), sementara responden laki-laki berjumlah 41 orang (25,00%). Komposisi ini menunjukkan bahwa populasi mahasiswa di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio didominasi oleh perempuan, sebagaimana lazim dijumpai pada perguruan tinggi dengan program studi administrasi dan kesehatan yang secara umum lebih diminati oleh mahasiswi.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang 20–21 tahun, yaitu sebanyak 104 orang (63,42%), diikuti oleh kelompok usia ≤19 tahun sebanyak 50 orang (30,48%), dan kelompok usia ≥22 tahun sebanyak 10 orang (6,10%). Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia dewasa muda (*emerging adulthood*), yaitu fase yang secara teoretis penting dalam pembentukan kebiasaan dan sikap keuangan jangka panjang, sehingga relevan dengan fokus penelitian ini.

Dari sisi program studi, responden terbanyak berasal dari program studi S1 Administrasi Bisnis, yaitu sebanyak 79 orang (48,17%), diikuti oleh S1 Administrasi Negara sebanyak 55 orang (33,54%), dan S1 Kesehatan sebanyak 30 orang (18,29%). Sebaran ini mengindikasikan bahwa responden penelitian tidak hanya berasal dari rumpun ilmu ekonomi/administrasi yang secara umum telah mendapatkan materi terkait pengelolaan keuangan, tetapi juga mencakup mahasiswa rumpun kesehatan, sehingga memperluas representativitas temuan penelitian di luar konteks mahasiswa berlatar belakang ekonomi semata.

Berdasarkan semester, mayoritas responden berada pada semester 3–4, yaitu sebanyak 109 orang (66,46%), diikuti semester 1–2 sebanyak 45 orang (27,44%), dan semester ≥5 sebanyak 10 orang (6,10%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap pertengahan masa studi, yaitu fase ketika mahasiswa umumnya telah cukup terpapar materi akademik terkait pengelolaan keuangan (khususnya pada program studi Administrasi Bisnis dan Administrasi Negara), sekaligus telah memiliki pengalaman mengelola keuangan pribadi secara lebih mandiri dibandingkan mahasiswa baru pada semester awal.

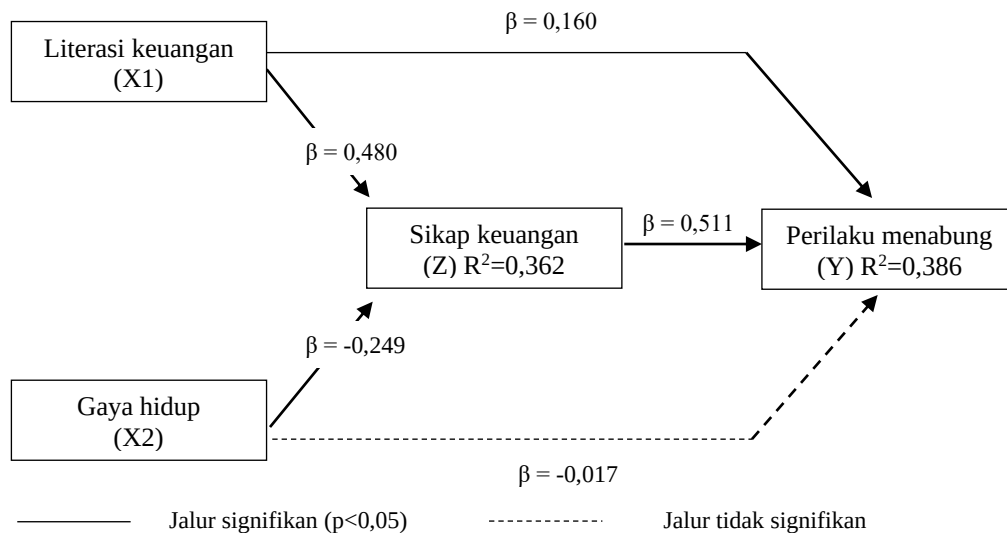
Secara keseluruhan, profil responden di atas menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh mahasiswi berusia 20–21 tahun yang sedang menempuh semester 3–4 pada program studi S1 Administrasi Bisnis. Sebaran responden yang mencakup tiga program studi berbeda (Administrasi Bisnis, Administrasi Negara, dan Kesehatan) serta rentang usia dan semester yang bervariasi mengindikasikan bahwa data penelitian ini cukup representatif untuk menggambarkan karakteristik populasi mahasiswa di Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, meskipun proporsi responden perempuan yang jauh lebih tinggi perlu menjadi catatan dalam menginterpretasikan generalisasi temuan berdasarkan gender.

2.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis nilai koefisien jalur dan tingkat signifikansi yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 subsampel. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t*-statistic > 1,96 dan *p*-value < 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)



Gambar 1. Hasil pengujian jalur

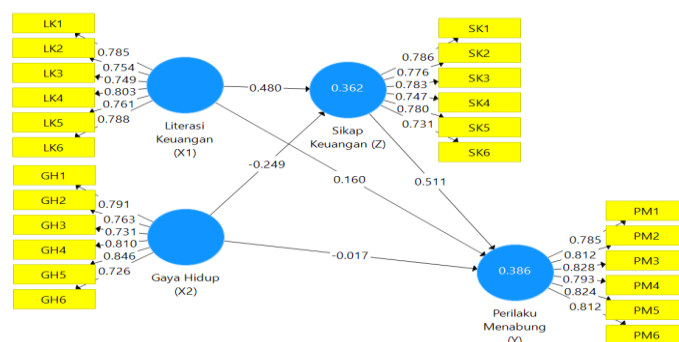
Hasil analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Sikap Keuangan, dan Perilaku Menabung memiliki nilai *outer loading* berkisar antara 0,726 hingga 0,846. Nilai ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen ($>0,70$), sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dan tidak ada yang dieliminasi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Konstruk	Outer Loading	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Literasi Keuangan (X1)	0,726–0,841	0,618	0,863	0,791
Gaya Hidup (X2)	0,731–0,846	0,624	0,869	0,798
Sikap Keuangan (Z)	0,738–0,833	0,621	0,866	0,794
Perilaku Menabung (Y)	0,742–0,836	0,623	0,868	0,796

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Berdasarkan Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai AVE $> 0,50$, yang memenuhi syarat validitas konvergen. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* seluruh konstruk berada di atas 0,70, sehingga dapat dinyatakan reliabel. Validitas diskriminasi juga terpenuhi berdasarkan kriteria Fornell-Larcker, di mana nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari korelasi antarkonstruk lainnya. Berdasarkan hasil tersebut, model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria pengujian dan layak untuk dilanjutkan pada tahap evaluasi model struktural.



Gambar 2. Model SEM-PLS (Outer dan Inner Model)

3.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Hasil pengolahan data menggunakan metode SEM-PLS menunjukkan bahwa model struktural dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Nilai R-square (R^2) untuk variabel Sikap Keuangan (Z) sebesar 0,362, yang berarti bahwa Literasi Keuangan dan Gaya Hidup secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 36,2% variasi Sikap Keuangan. Sementara itu, nilai R^2 untuk variabel Perilaku Menabung (Y) sebesar 0,386, yang menunjukkan bahwa kombinasi Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Sikap Keuangan mampu menjelaskan sebesar 38,6% variasi Perilaku Menabung. Adapun sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai R^2 tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif dalam kategori sedang (*moderate*), yang masih dapat diterima dalam penelitian sosial dan perilaku.

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur (*path coefficient*), diperoleh bahwa Literasi Keuangan (X1) memiliki pengaruh positif terhadap Sikap Keuangan (Z) dengan nilai koefisien sebesar 0,480. Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar dalam *Theory of Planned Behavior* [11], yang menyatakan bahwa keyakinan (*beliefs*) yang terbentuk dari pengetahuan menjadi fondasi evaluatif bagi sikap seseorang. Secara teoretis, mahasiswa yang memahami konsep keuangan dasar seperti bunga majemuk, risiko, dan perencanaan anggaran memiliki basis kognitif yang lebih kuat untuk mengevaluasi pentingnya menabung secara positif, sehingga literasi keuangan berfungsi sebagai prasyarat kognitif bagi terbentuknya sikap keuangan yang sehat. Temuan ini konsisten dengan [5] dan [12], yang juga menemukan bahwa literasi/pengetahuan keuangan membentuk sikap dan perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa Indonesia, meskipun kedua penelitian tersebut tidak menempatkan gaya hidup sebagai anteseden paralel sebagaimana pada penelitian ini.

Sebaliknya, Gaya Hidup (X2) menunjukkan pengaruh negatif terhadap Sikap Keuangan (Z) dengan nilai koefisien sebesar -0,249. Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif bias jangka pendek (*present bias*) dalam pengambilan keputusan finansial: gaya hidup yang berorientasi pada konsumsi dan pemenuhan kepuasan segera cenderung mengikis orientasi jangka panjang yang menjadi inti dari sikap keuangan positif, karena individu terbiasa mengevaluasi uang sebagai alat pemenuhan keinginan saat ini, bukan sebagai sumber daya yang perlu direncanakan untuk masa depan. Temuan ini memperkuat [13], yang menunjukkan bahwa perilaku konsumtif melemahkan pengelolaan keuangan mahasiswa, dan sejalan dengan argumen [14] mengenai peran faktor internal-eksternal dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa Indonesia.

Pengaruh Sikap Keuangan (Z) terhadap Perilaku Menabung (Y) ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,511, yang merupakan pengaruh terbesar dalam model penelitian ini. Dominannya pengaruh ini secara teoretis dapat dijelaskan melalui posisi sikap sebagai determinan yang paling proksimal (dekat) terhadap perilaku dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* [11] berbeda dari literasi keuangan dan gaya hidup yang bersifat lebih distal (jauh) karena harus terlebih dahulu terinternalisasi menjadi evaluasi dan keyakinan sebelum diterjemahkan menjadi tindakan. Dengan kata lain, pengetahuan dan kondisi situasional saja tidak cukup untuk mendorong tindakan menabung apabila belum terkonversi menjadi sikap yang mendukung. Temuan ini memperkuat dan memperluas [6] dan [10], yang sama-sama menemukan bahwa variabel psikologis berperan sebagai mediator utama, sekaligus menegaskan bahwa mekanisme serupa juga berlaku pada konteks mahasiswa perguruan tinggi kesehatan yang belum diuji pada penelitian-penelitian tersebut.

Literasi Keuangan (X1) juga memiliki pengaruh langsung terhadap Perilaku Menabung (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0,160, namun dalam kategori lemah ($t = 1,985$, signifikan marginal pada ambang batas 0,05). Lemahnya pengaruh langsung ini, dibandingkan dengan pengaruh tidak langsungnya melalui sikap keuangan (*indirect effect* = 0,245), mengindikasikan adanya fenomena *knowledge-behavior gap* yaitu pengetahuan keuangan yang dimiliki mahasiswa belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi tindakan menabung tanpa melalui proses evaluatif berupa sikap. Pola ini konsisten dengan temuan [9], yang menunjukkan bahwa literasi keuangan lebih banyak berpengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku keuangan, namun berbeda dari [8] yang menemukan pengaruh langsung yang kuat pada konteks masyarakat umum di Amerika Serikat. Perbedaan ini menegaskan bahwa kekuatan pengaruh langsung literasi keuangan terhadap perilaku tampaknya bersifat kontekstual lebih lemah pada populasi mahasiswa yang keputusan finansialnya masih dalam tahap pembentukan, dibandingkan pada populasi dewasa dengan pengalaman finansial yang lebih matang.

Adapun Gaya Hidup (X2) tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Perilaku Menabung, dengan nilai koefisien sebesar -0,017 ($t = 0,236$, jauh dari ambang signifikansi). Temuan ini mengindikasikan bahwa gaya hidup memengaruhi perilaku menabung mahasiswa sepenuhnya melalui sikap keuangan (*mediasi penuh/full mediation*), bukan secara langsung. Secara teoretis, hal ini masuk akal karena gaya hidup pada dasarnya adalah pola kebiasaan dan preferensi yang bersifat situasional agar dapat memengaruhi keputusan finansial yang disengaja seperti menabung, kecenderungan gaya hidup tersebut terlebih dahulu perlu terinternalisasi menjadi sikap atau evaluasi terhadap uang. Tanpa proses internalisasi ini, gaya hidup konsumtif sekalipun tidak serta-merta menerjemahkan diri menjadi keputusan untuk tidak menabung pada saat itu juga. Temuan pola mediasi penuh ini melengkapi kesenjangan pada penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan dalam sintesis kritis di

bagian pendahuluan, karena sebagian besar studi terdahulu hanya menguji pengaruh gaya hidup secara langsung atau melalui mediator lain (seperti locus of control pada, belum melalui sikap keuangan secara spesifik sebagaimana pada penelitian ini.

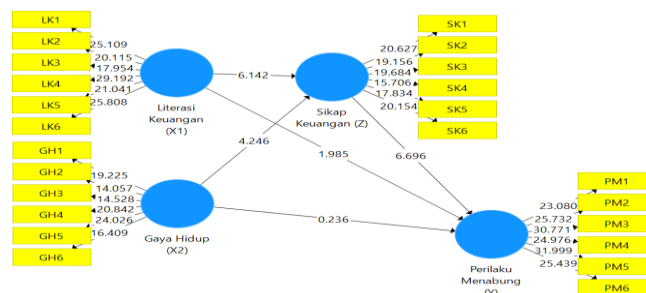
3.3 Uji Signifikansi (*Bootstrapping*)

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis (*Bootstrapping*)

H	Jalur	β	T-Statistic	P-Value	Keputusan
H1	Literasi Keuangan → Sikap Keuangan	0,480	6,142	<0,001	Signifikan, positif
H2	Gaya Hidup → Sikap Keuangan	-0,249	4,246	<0,001	Signifikan, negatif
H3	Sikap Keuangan → Perilaku Menabung	0,511	6,696	<0,001	Signifikan, positif terbesar
H4	Literasi Keuangan → Perilaku Menabung	0,160	1,985	0,047	Signifikan, lemah (marginal)
H5	Gaya Hidup → Perilaku Menabung	-0,017	0,236	0,813	Tidak signifikan
H6	LK → SK → PM (Mediasi Parsial)	0,245*	—	—	Mediasi parsial
H7	GL → SK → PM (Tidak Mediasi)	-0,127*	—	—	Moderat

Sumber: Output SmartPLS, 2025. *indirect effect = $\beta(X \rightarrow Z) \times \beta(Z \rightarrow Y)$

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Sikap Keuangan dengan nilai t-statistic sebesar 6,142 ($>1,96$). Gaya Hidup juga berpengaruh signifikan terhadap Sikap Keuangan dengan nilai t-statistic sebesar 4,246. Sikap Keuangan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Perilaku Menabung dengan nilai t-statistic sebesar 6,696. Literasi Keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap Perilaku Menabung dengan nilai t-statistic sebesar 1,985, meskipun pengaruhnya relatif lemah. Sebaliknya, Gaya Hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Menabung dengan nilai t-statistic sebesar 0,236.



Gambar 3. Hasil Bootstrapping SEM-PLS

3.4 Uji Mediasi (*Indirect Effect*)

Hasil analisis menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berperan sebagai variabel mediasi parsial dalam hubungan antara Literasi Keuangan dan Perilaku Menabung. Nilai *indirect effect* sebesar 0,245 ($= 0,480 \times 0,511$) dengan *confidence interval* 95% hasil bootstrapping yang tidak melewati angka nol, mengonfirmasi kebermaknaan efek mediasi ini. Nilai *indirect effect* (0,245) yang lebih besar dibandingkan *direct effect* (0,160) menunjukkan bahwa jalur melalui sikap keuangan merupakan jalur yang lebih dominan. Oleh karena itu, Sikap Keuangan bertindak sebagai variabel *intervening* yang memperkuat hubungan antara Literasi Keuangan dan Perilaku Menabung.

Namun demikian, Sikap Keuangan tidak memediasi hubungan antara Gaya Hidup dan Perilaku Menabung (*indirect effect* = -0,127), karena pengaruh langsung Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung tidak signifikan ($t = 0,236$; $p = 0,813$). Kondisi ini sejalan dengan syarat mediasi Baron & Kenny yang mensyaratkan adanya pengaruh langsung yang signifikan sebagai prasyarat pengujian mediasi.

3.5 Pembahasan

a. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Sikap Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Keuangan ($\beta = 0,480$; $t = 6,142$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman individu terhadap konsep keuangan, maka semakin baik sikap individu dalam mengelola keuangannya. Individu dengan literasi keuangan yang baik cenderung mampu merencanakan dan mengendalikan keuangan secara rasional. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh [15] yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh [7] yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap sikap dan perilaku keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai dasar pembentukan sikap keuangan yang bertanggung jawab.

b. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Sikap Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Sikap Keuangan ($\beta = -0,249$; $t = 4,246$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi gaya hidup konsumtif, maka semakin rendah kualitas sikap keuangan individu. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku konsumen dari [16] yang menyatakan bahwa gaya hidup mencerminkan pola konsumsi individu. Penelitian ini juga didukung oleh [13] yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif dapat memengaruhi pengelolaan keuangan individu. Oleh karena itu, pengendalian gaya hidup menjadi penting dalam membentuk sikap keuangan yang lebih bijak.

c. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Perilaku Menabung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sikap Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Menabung ($\beta = 0,511$; $t = 6,696$) serta menjadi variabel paling dominan dalam model. Temuan ini sejalan dengan teori [11] yang menekankan bahwa sikap merupakan determinan utama perilaku. Individu dengan sikap keuangan yang baik cenderung memiliki perilaku menabung yang lebih konsisten. Hasil ini juga didukung oleh [17] yang menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa faktor psikologis memiliki peran dominan dibandingkan faktor pengetahuan dalam membentuk perilaku keuangan.

d. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Menabung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh langsung terhadap Perilaku Menabung, namun dengan pengaruh yang relatif lemah ($\beta = 0,160$; $t = 1,985$). Hal ini sejalan dengan teori [18] yang menyatakan bahwa keputusan keuangan tidak selalu rasional dan dipengaruhi faktor psikologis. Penelitian ini juga didukung oleh [6] yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memengaruhi perilaku keuangan, tetapi memerlukan faktor pendukung lain seperti sikap keuangan agar dampaknya lebih optimal.

e. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Menabung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya Hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Menabung ($\beta = -0,017$; $t = 0,236$). Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup bukan faktor utama dalam menentukan perilaku menabung. Individu tetap dapat menabung selama memiliki kontrol dan sikap keuangan yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian [19] yang menunjukkan bahwa faktor internal lebih dominan dibandingkan faktor eksternal dalam perilaku keuangan mahasiswa.

f. Peran Mediasi Sikap Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sikap Keuangan berperan sebagai mediasi parsial antara Literasi Keuangan dan Perilaku Menabung (*indirect effect* = 0,245; *direct effect* = 0,160). Temuan ini sejalan dengan teori Thaler (2015) yang menekankan pentingnya faktor perilaku dalam keputusan keuangan. Selain itu, penelitian [10] juga menunjukkan bahwa faktor perilaku berperan sebagai penghubung antara pengetahuan dan keputusan keuangan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan akan lebih efektif jika diikuti dengan pembentukan sikap keuangan yang positif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan maupun dalam merancang penelitian lanjutan.

Pertama, dari sisi ruang lingkup, penelitian ini hanya dilakukan pada satu institusi, yaitu Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio, sehingga temuan penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan pada mahasiswa di perguruan tinggi lain dengan karakteristik program studi, lokasi geografis, maupun latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda.

Kedua, dari sisi karakteristik responden, komposisi sampel penelitian didominasi oleh mahasiswi (75%) dan mahasiswa pada rentang usia 20–21 tahun serta semester 3–4, sehingga hasil penelitian ini lebih mencerminkan perilaku menabung pada kelompok demografis tersebut dan perlu kehati-hatian dalam menggeneralisasikan temuan pada kelompok mahasiswa dengan profil usia, gender, atau tahap studi yang berbeda secara signifikan.

Ketiga, dari sisi variabel penelitian, model ini hanya melibatkan tiga variabel utama (literasi keuangan, gaya hidup, dan sikap keuangan) sebagai determinan perilaku menabung, sehingga sebesar 61,4% variasi perilaku menabung belum dijelaskan oleh model dan kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, seperti pendapatan/uang saku, kontrol diri (self-control), sosialisasi keuangan orang tua, maupun literasi keuangan digital, yang belum diuji dalam penelitian ini.

Keempat, dari sisi desain penelitian, penggunaan pendekatan cross-sectional dengan data yang dikumpulkan pada satu titik waktu membatasi kemampuan penelitian ini dalam menangkap dinamika perubahan sikap dan perilaku menabung mahasiswa dari waktu ke waktu, serta pengukuran variabel yang bersifat self-reported berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial (social desirability bias).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) memperluas cakupan penelitian pada beberapa perguruan tinggi dengan karakteristik yang lebih beragam guna meningkatkan generalisasi temuan; (2) mempertimbangkan desain penelitian longitudinal untuk menangkap perubahan sikap dan perilaku keuangan mahasiswa dari waktu ke waktu; (3) menambahkan variabel lain yang relevan, seperti kontrol diri, sosialisasi keuangan, atau literasi keuangan digital, guna memperkuat daya jelas model; dan (4) mempertimbangkan pendekatan mixed-methods dengan menambahkan wawancara mendalam untuk memperkaya pemahaman mengenai mekanisme psikologis di balik perilaku menabung mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup memengaruhi sikap keuangan secara signifikan dengan arah yang berlawanan, dan sikap keuangan selanjutnya terbukti menjadi determinan paling dominan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Literasi keuangan memediasi sebagian (partial mediation) pengaruhnya terhadap perilaku menabung melalui sikap keuangan, sementara pengaruh gaya hidup sepenuhnya tersalurkan melalui sikap keuangan (full mediation), tanpa efek langsung yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa sikap keuangan bukan sekadar variabel statistik tambahan, melainkan mekanisme psikologis inti yang menjembatani dorongan kognitif (pengetahuan) dan tekanan situasional (gaya hidup) menjadi tindakan finansial nyata.

Secara ilmiah, penelitian ini memperluas aplikasi Theory of Planned Behavior dengan menunjukkan bahwa sikap dapat berfungsi sebagai jalur konvergensi bagi dua anteseden yang berlawanan arah secara simultan dalam satu model, sekaligus menjawab inkonsistensi temuan penelitian terdahulu dengan membuktikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung sesungguhnya bersifat sebagian besar tidak langsung. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian sikap keuangan sebagai mediator tunggal yang menjembatani dua anteseden berlawanan arah secara simultan, pada konteks mahasiswa perguruan tinggi kesehatan yang belum banyak diteliti, serta pada temuan pola mediasi yang tidak simetris antara kedua anteseden tersebut.

Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa program edukasi keuangan bagi mahasiswa perlu bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan sikap keuangan yang positif, misalnya melalui simulasi pengelolaan anggaran, studi kasus pengambilan keputusan finansial, atau pendampingan keuangan yang mendorong refleksi nilai terhadap uang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan sikap keuangan merupakan strategi yang lebih efektif dalam membentuk perilaku menabung mahasiswa dibandingkan hanya meningkatkan literasi keuangan atau mengendalikan gaya hidup secara terpisah, sekaligus membuka arah bagi penelitian dan praktik edukasi keuangan yang lebih berorientasi pada pembentukan sikap.

REFERENCES

- [1] OJK, “Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2022,” *Otoritas Jasa Keuangan*, 2022.
- [2] K. M. and N. E. F. Hidayah, “Analisis faktor yang memengaruhi perilaku impulsive buying pada penggunaan e-commerce aplikasi Shopee,” *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 5, no. 2, pp. 505–519, 2025.
- [3] A. Z. Arifin, “Influence factors toward financial behavior among Indonesian young educated employees,” *J. Econ. Business, Account. Ventur.*, vol. 21, no. 1, pp. 139–148, 2018.
- [4] N. Safitri, “Pengaruh perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa,” *J. Adm. Bisnis*, vol.

- 19, no. 2, pp. 112–125, 2024.
- [5] R. Ameliawati, M., & Setiyani, “The influence of financial attitude, financial socialization, and financial experience to financial management behavior with financial literacy as the mediation variable,” *KnE Soc. Sci.*, vol. 3, no. 10, pp. 811–832, 2018.
- [6] N. Melati, I., & Rokhmania, “Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa dengan sikap keuangan sebagai mediasi,” *J. Ilmu Manaj.*, vol. 12, no. 1, pp. 201–215, 2024.
- [7] R. Selviana, “Pengaruh literasi keuangan terhadap sikap dan perilaku keuangan generasi muda,” *J. Keuang. dan Perbank.*, vol. 28, no. 1, pp. 55–70, 2024.
- [8] W. B. Allgood, S., & Walstad, “The effects of perceived and actual financial literacy on financial behaviors,” *Econ. Inq.*, vol. 54, no. 1, pp. 107–128, 2016.
- [9] Y. J. Loke, “The influence of socio-demographic and financial knowledge factors on financial management practices of Malaysians,” *Int. J. Bus. Soc.*, vol. 18, no. 1, pp. 33–50, 2017.
- [10] N. Jamil, “Financial behavior as mediator between financial knowledge and financial decision making,” *J. Financ. Couns. Plan.*, vol. 34, no. 1, pp. 112–125, 2023.
- [11] I. Ajzen, *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991.
- [12] N. Melati, E., & Rokhmania, “Literasi keuangan dan perilaku keuangan generasi Z,” *J. Akunt.*, vol. 18, no. 1, 2024.
- [13] N. Safitri, “Pengaruh perilaku konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa,” *J. Adm. Bisnis*19, vol. 112–125, 2024.
- [14] A. Faradila, D., & Rafik, “Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dan intensi meminjam pada mahasiswa,” *J. Mhs. Bisnis dan Manajemen.*, 2023.
- [15] O. S. Lusardi, A., & Mitchell, *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. Journal of Economic Literature*. 2014.
- [16] K. L. Kotler, P., & Keller, *Marketing Management*. 2016.
- [17] A. Faradila, N., & Rafik, “Pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa,” *J. Manaj. dan Keuang.*, vol. 12, no. 1, pp. 45–58, 2023.
- [18] D. Kahneman, *Thinking, Fast and Slow*. 2011.
- [19] S. Rokhimah, “Faktor internal dan eksternal dalam perilaku keuangan mahasiswa: Studi empiris di perguruan tinggi Indonesia,” *J. Ekon. dan Bisnis*2, vol. 27, no. 1, pp. 88–102, 2024.